

Abstract

Communication is requirement of the human being. Everyone could not life without it. Nevertbelles it has constructed healthy. Therefore. the propbet Mubammad trough hadits ordered the all moslems about it (healthy communication with whoever). Among others, he ordered them to be honest, to use a good language and to use an appropriate diction in the communication process. He forbade hardly all unhealthy communication patterns. Because its able to demage communication partners.

خلاصة

يحتاج الناس التفا هم بينهم فى حيا تهم . ما من احد منأ يستطيع ان يمتلى سا ئر أوبعض حاجته بغير به . هذا بمعنى التفا هم مهمة لحياة هذه البرية . امر النبي صلى الله عليه وسلم المسلمين لبناء التفا هم الصحيح بينهم وبغيرهم، بل الذين يخاصمون انفسهم . مثال : امرهم بالصدق وان يستعمل اللغة الخيرة أو الحسنة وتخيير الأ لفاظ الأ جدر فى تفا همهم . ونهى النبي صلى الله عليه وسلم نهيا شديدا كل التفا هم لا صحيح فيه . لانه هو يخاسر شر يك التفا هم .

Kata Kunci:

Komunikasi Islam, Komunikasi Transendental, *Qaul Ma`ruf*, *Qaul Karim*, *Qaul Khair*, *Qaul Layyin*, *Qaul Baligh*, *Qaul Shidq*, *Khabutsa*, *Laqitsa*

Pendahuluan

Berkomunikasi adalah kebutuhan setiap manusia. Dalam konteks tertentu, kebutuhan manusia

untuk berkomunikasi boleh jadi lebih besar daripada kebutuhannya terhadap makan dan minum. Kalau dua kebutuhan yang disebutkan terakhir ini dalam setiap harinya bisa diatur dan dibatasi kadar dan frekuensinya, maka tidak demikian dengan kebutuhan berkomunikasi. Memang dua kelompok kebutuhan ini tidak dapat diperbandingkan. Karena yang satu menyangkut kebutuhan fisik sedangkan yang lainnya bersifat non-fisik. Namun demikian, dari perbandingan yang kurang tepat ini tergambar bahwa kebutuhan manusia terhadap komunikasi sangat besar.

Munculnya kebutuhan manusia terhadap komunikasi tidak bisa dilepaskan dari pola kehidupan makhluk ini. Sebagai makhluk sosial, manusia hanya dapat hidup normal dalam lingkungan manusia. Mereka satu sama lain saling bergantung, dan karenanya mereka juga saling membutuhkan. Perasaan saling membutuhkan ini mendorong manusia untuk melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya. Dalam interaksi sosial ini terjadi apa yang disebut dengan istilah proses komunikasi.

Proses komunikasi di antara manusia berlangsung melalui simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut secara lebih sederhana dikenal dengan istilah bahasa. Simbol-simbol kebahasaan, baik yang muncul berupa ucapan kalimat maupun dalam bentuk gerak (bahasa) tubuh, mengandung pesan-pesan komunikasi. Dapat atau tidaknya seorang komunikan menangkap pesan-pesan komunikasi sangat tergantung pada ketepatan memaknai simbol-simbol tersebut. Sedangkan ketepatan memaknai simbol-simbol bukan hanya ditentukan oleh ketajaman daya pikir komunikan, tetapi juga oleh ketepatan komunikator dalam menggunakan simbol-simbol tersebut. Oleh karena itu, ketepatan penggunaan simbol-simbol kebahasaan menjadi salah satu aspek penting dalam mengukur efektif atau tidaknya sebuah komunikasi.

Dalam konteks komunikasi ini, umat Islam dapat meneladani cara Nabi berkomunikasi dengan para sahabatnya. Karena meskipun Nabi hidup dalam konteks sosial budaya yang berbeda dengan sebagian besar umatnya, namun nilai-nilai universal yang terdapat

dahm perjalanan komunikasi beliau dapat dikembangkan di segala tempat, serta dalam ruang dan waktu yang mungkin berbeda satu-satu kali.

Perlunya umat Islam meneladani komunikasi Nabinya, disebabkan karena beliau adalah manusia terbaik pilihan Allah. Dengan demikian, komunikasinya pun patut diyakini sebagai yang terbaik dan seluruh komunikasi yang terjadi di kalangan umat manusia. Allah sendiri menyatakan secara tegas bahwa apa yang dikatakan Nabi SAW bukanlah bersumber dan keinginan hawa nafsunya, tetapi bersumber dan wahyu Allah¹. Pernyataan Allah ini mengisyaratkan bahwa komunikasi yang paling ideal untuk dipraktikkan oleh umat Islam adalah komunikasi yang mengikuti prinsip-prinsip komunikasi yang telah dipraktikkan oleh Nabi SAW.

Dalam konteks kekinian, umat Islam dapat menggali prinsip-prinsip komunikasi Nabi melalui sejumlah hadis yang tersebar di berbagai kitab hadis. Prinsip-prinsip komunikasi tersebut dalam tataran praktis dapat dijadikan sebagai pedoman oleh umat Islam dalam membangun komunikasi bersama partisipan komunikasi lainnya. Dengan berpedoman pada prinsip-prinsip komunikasi tersebut, maka sebagian persoalan komunikasi -seperti cara berkomunikasi yang baik, bahasa komunikasi yang seharusnya dipakai, cara memilih kata yang tepat, termasuk yang menyangkut etika komunikasi dengan musuh- mendapat tambahan alternatif penyelesaian.

Dalam kerangka inilah penulis mengangkat prinsip-prinsip komunikasi dalam hadis Nabi sebagai kajian pokok di artikel ini. Mengapa harus hadis Nabi yang dikaji? Karena di bidang komunikasi khususnya, hadis tampaknya agak terabaikan. Padahal sebagai sumber pokok kedua ajaran Islam, hadis banyak memuat pesan moral yang dapat dijadikan sebagai landasan normatif bagi umat Islam dalam menjalani proses komunikasi. Kemudian dalam fungsinya sebagai penjelas al-Qur'an, hadis secara lebih detail menguraikan berbagai persoalan yang oleh al-Qur'an umumnya hanya disebutkan prinsip-prinsip dasarnya

¹ Lihat QS. An-Nazm : 3-4.

saja, termasuk persoalan yang menyangkut komunikasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mengkaji hadis Nabi secara tidak langsung berarti juga mengkaji al-Qur'an.

Kemudian untuk melengkapi kajian utama tersebut, artikel ini juga mengulas sedikit tentang kedudukan silaturrahim dalam bangunan komunikasi, komunikasi transendental sebagai bagian terpenting dari komunikasi dalam Islam, dan mengajukan sebuah pertanyaan yang mungkin mengherankan bagi kalangan yang paham komunikasi, yakni seputar eksistensi Ilmu Komunikasi Islam.

Ilmu Komunikasi Islam, Adakah?

Ada satu pertanyaan seputar komunikasi yang hingga kini mengganggu pikiran penulis, yaitu: "*Adakah ilmu komunikasi Islam?*" Pertanyaan tersebut muncul karena sepanjang pengamatan penulis, belum ditemukan dan bahkan belum terdengar ada sebuah buku yang secara khusus membahas tentang komunikasi Islam. Pertanyaan dan alasan munculnya pertanyaan tersebut mungkin dianggap aneh oleh kalangan yang mengerti dan faham ilmu komunikasi. Namun terus terang bagi penulis yang sangat awam dan belum banyak membaca buku-buku komunikasi, hal tersebut sangat penting untuk dijawab.

Munculnya pertanyaan tersebut bukan berarti penulis menafikan bahwa aktifitas dakwah bukan merupakan proses komunikasi dalam Islam. Akan tetapi penulis memandang bahwa dakwah hanya merupakan satu bagian dan komunikasi Islam. Atau dalam bahasa Toto Tasmara², dakwah disebut sebagai salah satu bentuk komunikasi yang khas. Komunikasi Islam yang dimaksud dalam pertanyaan di atas adalah komunikasi Islam sebagai ilmu, yang cakupannya seluas cakupan ilmu komunikasi yang berasal dan Barat. Dengan demikian, kalau ilmu komunikasi sekuler memiliki cabang-cabang yang sangat beragam, seberagam tinjauan yang ditempuh penciptanya, seperti psikologi

² Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. xvi

komunikasi, manajemen komunikasi, komunikasi antar budaya, komunikasi politik, komunikasi organisasi, dan lain-lain, maka komunikasi Islam pun memiliki cabang yang beragam pula.

Atau kalau memang sulit dibayangkan adanya bangunan ilmu komunikasi Islam yang sebanding dengan ilmu komunikasi (sekuler) yang sudah dikenal secara luas, dapatkah diciptakan sebuah cabang ilmu komunikasi hasil perpaduan antara teori-teori komunikasi dengan sistem nilai yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis, yang kemudian ilmu hasil perkawinan tersebut disebut ilmu komunikasi Islam? Jawaban atas pertanyaan ini seharusnya adalah "dapat". Seperti halnya dalam ilmu ekonomi, kita telah lama mengenal adanya ilmu ekonomi Islam. Dalam psikologi atau ilmu jiwa dikenal adanya psikologi agama atau ilmu jiwa agama. Dalam bidang filsafat ada yang disebut dengan filsafat Islam dan juga etika Islam dan lain-lain. Karena itu seharusnya dalam bidang komunikasi pun dapat dibangun ilmu komunikasi Islam. Kalau ilmu komunikasi Islam itu dapat dibangun, maka ilmu dakwah dapat disebut merupakan bagian dan ilmu komunikasi Islam tersebut.

Menurut hemat penulis, komunikasi Islam tidak satu dengan dakwah. Karena ia tidak sekedar berisi ajakan atau seruan. Segala macam penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator asalkan sesuai dengan pesan-pesan moral al-Qur'an maupun hadis Nabi maka menjadi bagian komunikasi Islam. Dakwah yang intinya berisi ajakan atau seruan untuk mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik merupakan bagian integral dan bangunan komunikasi Islam. Karena itu keduanya tidak bisa dipisahkan.

Al-Qur'an dan hadis Nabi sebagai sumber pokok ajaran Islam dapat dijadikan sebagai landasan normatif bagi bangunan komunikasi Islam. Keduanya banyak memuat statemen yang jika digali lebih mendalam akan menghasilkan seperangkat prinsip dasar berkomunikasi. Al-Qur'an misalnya menyuruh umat Islam untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik (Q.S. 2: 83, 235 dan 263), dengan bahasa yang mulia (Q.S. 17: 23), bahasa yang membekas (Q.S. 4: 63),

bahasa yang pantas atau sesuai dengan tingkat pemahaman mitra komunikasinya (Q.S. 17: 28), bahasa yang lemah lembut/ halus (Q.S. 20: 44), bahasa yang paling indah (Q.S. 41: 33), menggunakan pilihan kata yang tepat (Q.S. 2 1(4)), menghindari penggunaan kata yang pejoratif atau bernilai rendah (Q.S. 4: 148), menghindari perkataan dusta (Q.S. 22: 30) dan sebagainya.

Pesan-pesan moral Al-Qur'an di atas selama ini memang sudah dijadikan sebagai prinsip-prinsip dakwah Islam. Akan tetapi pesan-pesan tersebut sesungguhnya dapat dikembangkan menjadi prinsip-prinsip dasar bagi bangunan komunikasi yang lebih luas yang kemudian dapat disebut sebagai prinsip-prinsip komunikasi Islam. Segala macam penyampaian pesan, apakah itu bernama dakwah, orasi ilmiah, seminar, pidato politik, obrolan suami istri, ramah tamah di antara kerabat, curhat kepada teman dan termasuk senda gurau sekalipun ketika dilakukan dengan memperhatikan pesan-pesan moral seperti yang tersebut dalam al-Qur'an di atas, maka dapat disebut sebagai komunikasi Islam atau minimal komunikasi Islami. Dengan demikian, komunikasi Islam dapat menjangkau segala aspek kehidupan manusia yang luasnya satu dengan jangkauan komunikasi (sekuler) yang sudah kita kenal.

Kedudukan Silaturahmi dalam Bangunan Komunikasi

Muhammad Fuad Abdul Baqi³ dalam kitabnya, *al Lu'lu' wa al-Marjan*, Jilid 2, menulis beberapa hadis tentang silaturahmi. Salah satunya adalah hadis yang secara bebas dapat diartikan "*Barang siapa ingin diluaskan rizkinya dan ingin dipanjangkan umurnya, maka hendaklah bersilaturahmi.*" Hadis ini menerangkan hubungan silaturahmi dengan rizki dan usia panjang. Ia juga menulis hadis yang artinya "*Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan silaturahmi.*" Hadis ini secara tegas menunjukkan haramnya

³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' wa al-Marjan* Jilid 2 terj. Salim Bahreisy, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996), h. 986

memutuskan silaturahmi. Kemudian hadis lain yang ditulisnya adalah “*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka rajutlah silaturahmi*”. Hadis terakhir ini menjadikan silaturahmi sebagai salah satu tolak ukur keimanan seorang muslim.

Dalam konteks silaturahmi ini masyarakat muslim Indonesia memiliki tradisi unik yang mungkin tidak dapat ditemukan di tengah-tengah komunitas muslim lain yang ada di belahan bumi ini. Tradisi tersebut bernama “*halal bihalal*”. Tradisi ini selalu dilakukan setiap kali datang hari raya idul fitri. Beberapa hari menjelang datangnya hari raya tersebut masyarakat muslim Indonesia, terutama kaum urban yang bekerja di kota-kota besar yang tersebar di seantero negeri ini, beramai-ramai melakukan mudik ke kampung masing-masing untuk berhalal bihalal dengan sanak kerabat, tetangga dan teman-teman mereka.

Yang menarik dari fenomena mudik lebaran ini adalah mengapa masyarakat urban muslim Indonesia secara massif melakukannya setiap tahun? Apakah mudik lebaran dengan berbagai resikonya (ongkos mahal, berdesak-desakan, bahkan mungkin kecelakaan) dilakukan sekedar untuk bertemu keluarga, saudara, tetangga ataupun teman-teman dekat mereka? Tampaknya ada alasan lain yang lebih mendasar dibandingkan sekedar alasan yang dipertanyakan tersebut.

Jalaluddin Rakhmat sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana⁴, mengatakan bahwa lebaran (dengan berbagai kegiatan yang melingkupinya, termasuk tradisi mudik) merupakan terapi modernitas terhadap sejumlah penyakit jiwa yang diderita manusia modern, manusia yang mengalami proses modernisasi, yang terlibat dalam materialisme, tercerabut dari tradisi lama dan berujung pada kebingungan, keterasingan dan kampung halaman, karib kerabat dan masyarakat sekitar. Manusia modern tersebut ibarat robot-robot tanpa jiwa yang tanpa henti diperbudak oleh pekerjaan mereka. Deddy

⁴ Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi; Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), h. 46.

menambahkan bahwa lebaran, mudik lebaran, dan halal bihalal yang berlangsung semarak di negeri ini adalah sarana untuk menghindarkan diri dari keterasingan.

Komentar kedua pakar komunikasi di atas tampaknya tepat. Intinya bahwa kaum urban yang berasal dan berbagai pelosok kampung di Indonesia, ketika berada di tengah lingkungan kerja mereka di kota, akan terimbas dan bahkan mungkin mengalami budaya kota. Mereka bukan hanya merasa terisolasi dan kerabat dan teman dekatnya, tetapi juga dan lingkungan tempat tinggal mereka yang baru. Sebagaimana sudah maklum bahwa akibat modernitas, orang kota sangat individualistik. Mereka tidak saling mengenal, meskipun rumah tempat tinggal mereka berdekatan. Kondisi seperti ini membuat orang-orang kota, terutama kaum urban bagaikan hidup di lingkungan yang asing, tidak ada komunikasi dengan tetangga, apalagi dengan karib kerabat di kampung. Dari tinjauan sosiologi komunikasi, kondisi inilah yang tampaknya menyebabkan kaum urban melakukan mudik lebaran. Karena itu tidak salah jika dikatakan bahwa lebaran, tradisi mudik dan hal-hal lain yang melingkupinya menjadi semacam terapi kejiwaan bagi kaum urban yang tersebar di kota-kota besar di Indonesia.

Selanjutnya, jika ditinjau dari segi sosiologi agama, mudik lebaran boleh jadi muncul karena faktor keyakinan masyarakat muslim pada umumnya. Sebagaimana diketahui, salah satu doktrin agama yang hingga kini diyakini umat Islam Indonesia adalah bahwa dosa yang timbul akibat ketidakharmonisan hubungan antar sesama manusia hanya akan diampuni Allah setelah terjadi semacam prosesi permintaan dan pemberian maaf di antara pihak-pihak yang merasa bersalah dan yang disalahi. Mereka menganggap bahwa lebaran adalah saat yang tepat untuk melangsungkan proses tersebut setelah sebelumnya dosa-dosa akibat pelanggaran agama diyakini telah diampuni oleh Allah selesai menjalankan puasa Ramadhan. Keyakinan inilah yang juga ikut mendorong kaum urban, termasuk yang tidak berpuasa sekalipun, untuk mudik lebaran guna halal bihalal dengan keluarga dan masyarakat di kampungnya masing-masing. Oleh karena itu wajar jika

kemudian dalam halal bihalal yang ditandai dengan jabat tangan itu mengalir ucapan kosong-kosong, nol-nol atau skor kaca mata dan mulut mereka. Maksudnya adalah mereka sudah saling memaafkan sehingga dosa-dosa di antara mereka diyakini sudah terhapus alias kosong.

Islam sebenarnya tidak mengajarkan halal bihalal sebagai ajang untuk meminta maaf seperti yang terjadi di Indonesia. Dalam Islam, meminta ampun kepada Allah dan meminta maaf kepada sesama manusia bisa dilakukan kapan saja, bahkan diperintahkan untuk dilakukan sesegera mungkin begitu seseorang sadar telah melakukan kesalahan. Jadi meminta dan memberi maaf kepada orang lain tidak mesti menunggu lebaran yang datangnya hanya sekali dalam setahun. Karena itu, di Arab, yang merupakan tempat kelahiran Islam tidak dikenal adanya budaya halal bihalal.

Di Indonesia, perayaan halal bihalal pada saat lebaran yang didahului dengan tradisi mudik, secara sosiologis berfungsi melestarikan identitas keislaman kaum muslim, sekaligus menyegarkan romantisme dan kenangan masa lalu, bersama orang tua, saudara, dan teman sekampung. Yang tidak kalah penting adalah bahwa halal bihalal dapat menumbuhkan tali persaudaraan dan persahabatan yang telah putus atau mulai rapuh akibat mobilitas sosial dan letak geografis yang membuat sebagian masyarakat muslim tidak dapat selalu berkumpul dengan keluarga dan teman-teman mereka. dilihat dan aspek ini, maka substansi halal bihalal adalah silaturahmi, atau minimal mengandung nilai silaturahmi. Dengan demikian, meskipun halal bihalal tidak diatur secara formal dalam Islam, namun ia sejalan dengan ruh atau semangat ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai silaturahmi. Atau dalam bahasa yang lebih sederhana, halal bihalal bisa dikatakan sebagai salah satu media silaturahmi bagi masyarakat muslim Indonesia.

Gambaran mengenai pentingnya silaturahmi dalam Islam terlihat jelas dan beberapa hadis yang telah disebutkan sebelumnya. Salah satu hadis dimaksud bahkan dengan keras menyatakan bahwa orang yang memutuskan silaturahmi tidak akan masuk surga. Terlepas dan aspek normatif tersebut, ditinjau dan kaca

mata manapun silaturahmi itu sangat penting bagi kehidupan manusia. Silaturahmi dapat menyambung kembali hubungan persaudaraan maupun pertemanan yang telah terputus, mengeratkan kembali hubungan yang telah renggang, mengokohkan kembali hubungan yang mulai rapuh dan sebagainya.

Dalam bahasa ilmu komunikasi, silaturahmi dapat disebut sebagai sarana untuk mengefektifkan kembali komunikasi antar sesama manusia. Betapa tidak, proses komunikasi yang mungkin telah mandeg akibat mobilitas sosial yang tinggi, atau karena letak geografis tempat kerja yang jauh atau bahkan karena lingkungan sosial yang sangat individual dapat terbangun kembali melalui silaturahmi. Karena silaturahmi adalah interaksi, sedangkan dalam interaksi pasti terjadi proses komunikasi. Oleh karena itu, siapapun yang ingin memiliki jalinan komunikasi yang baik dengan orang lain, maka cara yang efektif adalah dengan meningkatkan frekuensi silaturahmi.

Peningkatan kualitas komunikasi sangat penting bagi manusia. Beberapa ilmuan misalnya telah menghubungkan komunikasi dengan kesehatan fisik. Stewart, sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana⁵ menyatakan bahwa orang yang terkucil secara sosial, cenderung lebih cepat mati. Deddy (di halaman yang satu) juga mengutip pendapat Tubbs dan Moss yang mengarahkan bahwa kemampuan yang buruk dalam komunikasi mempunyai andil bagi terjadinya penyakit jantung koroner, dan kemungkinan terjadinya kematian naik pada orang yang ditinggal mati oleh pasangannya.

Kemudian Michael Babyak dari Universitas Duke dan beberapa rekannya dan universitas lain di Amerika Serikat melalui serangkaian penelitian menemukan korelasi positif antara komunikasi efektif dengan usia panjang. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa orang yang berkomunikasi kurang efektif (tidak suka berteman, memusuhi, mendominasi pembicaraan) berpeluang 60 persen lebih tinggi menemui kematian pada usia dini dibandingkan dengan orang yang berperilaku sebaliknya. Babyak dan kawan-kawannya

⁵ *idem.*

menduga bahwa orang yang tidak manipu berkomunikasi dengan baik lebih cepat terkena stress karena mereka menghasilkan hormone stress yang lebih banyak. Orang yang sering terkena stress sangat beresiko terkena penyakit jantung. Sedangkan orang yang terkena penyakit jantung lebih beresiko mengalami kematian dini⁶.

Hasil-hasil penelitian di atas tampaknya memperkuat pernyataan Nabi SAW yang dilontarkan 15 tahun yang lalu. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Nabi SAW pernah mengatakan “*barang siapa ingin dipanjangkan umurnya, hendaklah bersilatullah*”⁷.

Secara substansial, isi silatullah adalah komunikasi. Atau dapat diilustrasikan, jika silatullah itu sebuah kendaraan, maka komunikasi adalah muatannya. Ilustrasi ini hanya sekedar untuk menggambarkan mengenai kedekatan hubungan di antara keduanya. Karena itu dapat dikatakan bahwa silatullah tidak bisa dipisahkan dan komunikasi. Sesederhana apapun silatullah itu diadakan, maka di dalamnya pasti terjadi proses komunikasi. Karena substansi silatullah adalah komunikasi, maka hadis di atas dapat dimaknai bahwa siapa saja yang ingin dipanjangkan umurnya, maka tingkatkan frekuensi komunikasi dengan orang lain (*Wallahu a’lam bisbshawab*).

Komunikasi Transendental Bentuk Komunikasi Islam yang Terpenting

Secara simplistis, komunikasi transendental dapat disebut sebagai komunikasi gaib. Karena komunikasi tersebut dilakukan oleh manusia dengan Allah yang Maha Gaib. Komunikasi transendental adalah komunikasi Islam yang paling penting dan paling tinggi dari komunikasi-komunikasi yang dilakukan oleh manusia. Mengapa demikian? jawabannya antara lain karena (1) komunikasi tersebut dilakukan manusia dengan Zat Yang Maha Benar, Allah SWT, (2) proses

⁶ Lihat Dedy Mukyana, *Ibid*, h. 48.

⁷ Lihat Muhammad Abdul Baqi, *Op. Cit.*, h. 986.

komunikasi berlangsung dalam balutan kesucian, minimal dari aspek kejiwaan, (3) bahasa komunikasi bersifat ruhaniah, karena mengerahkan segala potensi ruhani dan kesadaran hati, dan (4) komunikasi ini lebih membekas atau berkesan dalam Jiwa, sehingga pelakunya akan merasakan kepuasan batin yang mendalam.

Seorang partisipan komunikasi transendental yang cerdas ketika melihat ayat-ayat Allah, baik yang terdapat dalam al-Qur'an maupun yang tersebar dalam selaksa jagad raya akan mampu menangkap pesan-pesan Allah. Ketika melihat matahari yang panasnya ribuan derajat, beredar secara teratur, terbit pagi dan terbenam pada sore hari misalnya, partisipan komunikasi transendental yang efektif akan menangkap adanya kekuasaan Allah di sana. Demikian juga ketika melihat bintang-bintang di langit yang indah, begitu banyak, dan mungkin tak seorang pun mampu mengetahui jumlahnya secara pasti, maka seorang partisipan komunikasi transendental yang cerdas tentu tidak akan menganggap bahwa itu sekedar fenomena alam semesta. Tetapi dengan perasaan kagum dan hati yang bergetar ia akan menangkap pesan dan semuanya itu sebagai bukti kehebatan Allah.

Tidak satupun makhluk sanggup menciptakan sekaligus mengatur alam raya yang sedemikian luas, hebat dan kompleks. Mustahil alam raya ini ada beredar teratur dengan sendirinya. Karena semua benda sekecil dan sesederhana apapun pasti ada karena ada yang menciptakannya. Apalagi langit yang begitu luas dan kokoh, matahari yang begitu besar dan panas, bintang, bulan, bumi dan planet-planet lainnya, serta seluruh benda langit dengan segala keunikannya, siapa yang sanggup menciptakan dan mengatur semuanya kalau bukan Dzat Yang Maha Hebat dan Maha Kuasa? Dia-lah Allah SWT, Tuhan yang paling berhak untuk disembah dan ditaati oleh seluruh makhluknya.

Seorang partisipan komunikasi transendental yang cerdas juga tidak akan henti-hentinya memuji kebesaran Allah setiap kali memperhatikan dirinya sendiri. Bahkan keberhasilan manusia dalam berkomunikasi dengan Allah sangat ditentukan oleh

ketepatannya dalam mempersepsi diri. Karena itulah, maka Nabi SAW disinyalir pernah menyatakan bahwa hanya manusia yang mengenal dirinya sendiri yang akan mengenal Allah⁸.

Tanda-tanda kekuasaan Allah sangat banyak dan sangat jelas. Sebagai mitra dalam komunikasi transendental, Allah mustahil mempersepsi pesan komunikasi makhluknya secara keliru. Sama seperti kemustahilan-Nya memberikan tanda-tanda yang menyesatkan manusia. Keselamatan manusia ditentukan oleh ketepatannya dalam mempersepsi tanda-tanda kekuasaan-Nya. Sedangkan kekeliruan manusia dalam mempersepsi tanda-tanda tersebut dapat berakibat fatal, bahkan jauh lebih fatal daripada kekeliruannya mempersepsi tanda-tanda yang dibuat oleh sesama manusia.

Kekeliruan manusia dalam mempersepsi ayat-ayat Allah mengakibatkan derajat mereka akan terlempar setara dengan derajat hewan, bahkan lebih rendah dari itu. Keterpurukan manusia tersebut disebabkan karena ketidakmampuannya dalam menggunakan hati, mata, dan telinganya untuk menangkap pesan-pesan Allah dalam ayat-ayat-Nya. Mereka tidak mampu memanfaatkan potensi hatinya untuk memahami, tidak mampu memanfaatkan potensi matanya untuk melihat dan juga tidak mampu memanfaatkan potensi telinganya untuk mendengar tanda-tanda kekuasaan Allah, baik yang secara berulang-ulang disebutkan dalam al-Qur'an maupun yang secara nyata terhampar dalam alam raya ini⁹.

Selain komunikasi transendental dalam bentuk seperti tersebut di atas, umat Islam khususnya, tanpa disadari telah terbiasa berkomunikasi dengan Allah

⁸ Statemen ini adalah terjemahan bebas dari hadis yang berbunyi: *man 'arafa nafsah faqad arafa rabbah*. Hadis ini diperselisihkan keshahihannya oleh para ulama. Imam al-Suyuthi dan Imam al-Nawawi misalnya, menilai bahwa hadis ini tidak shahih. Bahkan Dr. Ibrahim Hilal, salah seorang kritikus di bidang tashawuf menganggapnya sebagai hadis palsu. Lihat Ibrahim Hilal, *Tasawuf Antara Agama dan Filsafat; Sebuah Kritis Metodologis*. Penjemah: Ija Suntana dan E. Kusdian, Bandung Pustaka Firdaus, 2002, hal. 38

⁹ Lihat Qs. Al-A'raf: 179.

melalui kewajiban agama seperti shalat, puasa, haji bagi yang mampu, dzikir, doa, membaca al-Qur'an, dan sebagainya. Dalam shalat misalnya, setiap detail gerakan dan bacaan-bacaannya mulai dari niat hingga salam sesungguhnya menggambarkan sedang terjadi proses komunikasi gaib antara seorang hamba dengan penciptanya. Bahkan sebelum memulai shalat, ketika seorang hamba menghadap kiblat, maka ia seharusnya sudah mulai merasakan kehadiran Allah tepat di hadapannya. Proses komunikasi itu kemudian dimulai begitu takbir pembuka (takbiratul ihram) meluncur dari mulutnya.

Simbol-simbol komunikasi dalam shalat, baik yang nampak dalam bahasa tubuh berupa gerakan, maupun yang keluar dalam bentuk bacaan, kesemuanya sarat dengan pesan komunikasi Tuhan. Namun demikian, tidak semua orang dapat menangkap pesan-pesan komunikasi Tuhan tersebut. Hanya orang yang mampu memaknai secara tepat simbol-simbol itulah yang dapat menangkap pesan komunikasi dimaksud. Dan boleh jadi, kemampuan menangkap pesan komunikasi Tuhan tersebut terefleksi dalam diri orang yang shalatnya khusyuk.

Oleh karena itu bagi orang yang khusyuk, shalat dapat memberikan kepuasan batin yang luar biasa, seperti kepuasan yang diperoleh orang yang baru saja menumpahkan segala kerinduannya kepada orang yang paling dicintainya, bahkan mungkin lebih dari itu. Baginya, shalat tidak ubahnya seperti ajang untuk meminta, mengadu, menghiba, dan bahkan merayu Allah dengan berbagai pujian yang terdapat pada sebagian bacaannya. Dengan demikian bagi umat Islam, shalat sesungguhnya merupakan media yang paling efektif untuk berkomunikasi dengan Tuhannya, yakni Allah SWT.

Prinsip-prinsip Komunikasi dalam Hadis Nabi

Pembahasan tentang prinsip-prinsip komunikasi Islam tidak bisa dilepaskan dari cara Nabi berkomunikasi. Hal itu karena beliau adalah salah satu sumber rujukan utama Islam. Sehingga apapun yang dilakukan dan dikataannya, termasuk mengenai cara

beliau berkomunikasi dengan orang lain menjadi acuan utama umatnya dalam berkomunikasi. Dari sini, maka pembahasan tentang prinsip-prinsip komunikasi Nabi menjadi sangat penting.

Pembahasan mengenai komunikasi Nabi akan memaksa siapapun yang berkepentingan untuk menelusuri hadis-hadisnya. Karena semua sepak terjang beliau terekam di sana. Ada beberapa prinsip komunikasi yang dapat ditelusuri dari hadis Nabi yang tersebar di berbagai kitab hadis. Prinsip-prinsip tersebut akan dielaborasi secukupnya dalam tulisan ini.

1. Komunikasi Dilakukan dengan Menjunjung Nilai-nilai Kejujuran

Prinsip komunikasi ini antara lain dapat diperoleh dari hadis riwayat Muslim dalam kitab Shahihnya¹⁰, sebagai berikut :

عن عبدالله قال : قال رسول الله صلنا لله عليه وسلم : عليكم الصدق فإن الصدق يهدي إلى البر وإن البر يهدي إلى الجنة... وإياكم والكذب فإن الكذب يهدي إلى الفجور وإن الفجور يهدي إلى النار.. (رواه مسلم)

Artinya: *Abdurrahman mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Berlaku jujurlah kalian, karena sesungguhnya kejujuran itu mengantarkan kalian pada kebaikan, sedangkan kebaikan mengantarkan kalian ke surga.... Dan jauhilah oleh kalian perkataan dusta, karena kedustaan mengantarkan kalian pada kejahatan, sedangkan kejahatan mengantarkan kalian ke neraka.*

Dalam kajian kebahasaan, hadis di atas meskipun menggunakan kalimat isim, namun substansinya adalah fi'il, sehingga ia dapat disebut isim fi'il. Dalam Ushul Fiqh, masalah tersebut dibahas dalam kajian tentang bentuk-bentuk *amr* (perintah) dan *nahy* (larangan). Kata *`alaikum al-shidq* masuk dalam kategori *amr* berbentuk *isim fi'il amr*. Kata tersebut semakna dengan *if alu al-shidq* atau *i'malu al-shidq*, yang berarti "berperilakulah jujur". Sedangkan *iyyakum wa al-kadzib* masuk dalam

¹⁰ Imam Abi al-Husein Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairy al-Naisabury, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 504.

kategori *nahy* yang menggunakan gaya bahasa perintah yang berbentuk *isim fi'il amr*. Kata tersebut semakna dengan *ijtanibu al-kadzib* atau *dzaru al-kadzib*, yang masing-masing berarti “*jauhilah oleh kalian perkataan dusta*” dan “*tinggalkanlah oleh kalian perkataan dusta*”. Berdasarkan kaidah Ushul Fiqh, perintah berlaku jujur dalam hadis di atas memberi pengertian wajib (wajib berlaku jujur), sedangkan larangan berkata dusta memberi pengertian haram (haram berdusta) selama tidak ditemukan adanya *qarinah* (petunjuk) yang dapat memalingkan kedua pengertian tersebut.

Hadis di atas dapat dijadikan sebagai prinsip dasar bagi umat Islam ketika berkomunikasi dengan orang lain. Mengapa demikian? Paling tidak ada dua alasan yang dapat dikemukakan di sisi. *Pertama*, karena keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh kredibilitas para partisipannya. Sedangkan kredibilitas partisipan komunikasi antara lain ditentukan oleh kejujuran mereka. *Kedua*, kualitas dan kebermaknaan komunikasi sangat ditentukan oleh bobot isi pesan komunikasi. Sedangkan bobot isi pesan komunikasi antara lain ditentukan oleh seberapa bersih pesan komunikasi tersebut terbebas dan unsur kebohongan.

Jujur dalam berkomunikasi sangat penting. Karena kejujuran akan menumbuhkan sikap saling mempercayai di antara partisipan komunikasi. Sebaliknya, bohong atau dusta harus dihindari dalam komunikasi. Karena ia bukan hanya akan menyekat komunikasi, tetapi juga dapat membahayakan komunikator sendiri. Satu kali saja seseorang melakukan kebohongan kemudian terbongkar oleh orang lain, maka dapat berakibat fatal bagi orang tersebut. Ia mungkin akan dicap sebagai pembohong, bahkan mungkin akan disebut sebagai penebar fitnah. Akibat yang lebih tragis mungkin ia akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat.

Secara sosiologis, orang yang kehilangan kepercayaan dan masyarakat akan merasa terkucil atau terisolasi. Sedangkan orang yang terkucil, secara psikologis, akan mengalami gangguan mental seperti stress. Kalau mau jujur, sikap dusta itu sendiri sesungguhnya adalah penyakit mental. Jika penyakit ini

tidak disembuhkan, maka boleh jadi akan menumbuhkan penyakit-penyakit mental yang lain. Bukankah hadis di atas menyebutkan bahwa kebohongan akan mengantarkan pada kejahatan? Pernyataan hadis tersebut menurut hemat penulis juga dapat dimaknai bahwa bohong yang merupakan penyakit mental itu dapat menyebabkan munculnya bermacam-macam kejahatan yang merupakan perwujudan dan penyakit-penyakit mental lainnya. Dari uraian ini terlihat bahwa kejujuran memegang peranan penting bagi keberhasilan sebuah proses komunikasi.

2. Komunikasi Dilakukan dengan Menggunakan Bahasa yang Baik

Salah satu hadis yang dapat dipakai sebagai landasan normatif bagi prinsip komunikasi ini antara lain hadis riwayat al-Bukary¹¹ sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم..... : من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت (رواه البخاري)

Artinya: Abu Hurairah mengatakan bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda: barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata yang baik atau diam."

Hadis di atas menjelaskan bahwa komunikasi harus dilakukan dengan menggunakan bahasa yang baik. Bahasa yang baik dalam konteks ini memiliki beberapa makna. *Pertama*, bahasa yang mulia (*qaul karim*), yakni bahasa yang bersih dan unsur-unsur yang dapat merendahkan martabat pemakainya seperti perkataan kotor, jorok dan tidak senonoh. *Kedua*, bahasa yang lemah lembut dan halus (*qaul layin*), lawannya adalah bahasa yang keras, kasar, dan sarkasme, seperti membentak atau menghardik orang lain. *Ketiga*, bahasa yang mengenai sasaran atau membekas (*qaul baliqh*) yakni efektif untuk mempengaruhi pandangan dan merubah sikap

¹¹ Imam Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 15.

komunikasikan. *Keempat*, bahasa yang pantas (*qaul maisur*), yakni bahasa yang disesuaikan dengan keadaan setiap mitra komunikasi.

Penggunaan bahasa akan mencerminkan citra diri seseorang. Pemakaian bahasa yang baik akan memunculkan pencitraan yang baik pula pada diri pemakainya. Demikian juga sebaliknya, pemakaian bahasa yang kurang baik akan menjatuhkan citra dirinya. Seseorang yang jatuh citra dirinya akibat tidak mampu menggunakan bahasa dengan baik akan memperoleh kerugian yang besar. Ia dapat kehilangan simpati dan kepercayaan dari orang lain, dan dalam konteks komunikasi, ia mungkin akan kehilangan sebagian relasi komunikasinya.

Islam sebagaimana tergambar dalam hadis di atas, menilai bahwa penggunaan bahasa yang baik dalam berkomunikasi adalah sangat penting. Karena saking pentingnya, maka agama ini menyuruh umatnya untuk diam ketika tidak bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang tidak baik. Ini artinya, dalam konteks komunikasi, umat Islam diperintahkan untuk membatasi diri dari pembicaraan yang sia-sia atau tidak bermanfaat dan tidak asal berbicara.

Islam mengecam orang-orang yang asal bicara, yakni orang-orang yang ketika berbicara tidak memperhatikan akibat negatif yang mungkin timbul dan pembicaraan tersebut. Berkaitan dengan itu, Muslim dalam kitab Shahihnya¹², dan Muhammad Fuad Abdul Baqy dalam *Al-Lu'lu wa al-Marjan*¹³, menulis hadis sebagai berikut:

عن أبي هريرة سمع رسول الله صلوات الله عليه وسلم : إن العبد ليتكلم بالكلمة ما يتبين فيها، يزل بها في النار أبعد مما بين المشرق والمغرب (رواه مسلم)

Artinya: Abu Hurairah mendengar bahwa Rasulullah SAW bersabda. "Adakalanya seseorang melepaskan kalimat (berkomunikasi secara lisan, pen) tanpa menghiraukan akibatnya, dengan kalimat tersebut ia

¹² Lihat Imam Abi al-Husein Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairy al-Naisabury, *Op. Cit.*, h. 705.

¹³ Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op. Cit.*, h. 1142.

terlempar ke dalam neraka, lebih jauh dari ujung timur dan ujung barat.”

Secara simplistis hadis di atas dapat dimaknai bahwa orang yang asal bicara tanpa memperhatikan baik dan buruknya pembicaraan tersebut akan menanggung segala akibat yang muncul dan pembicaraannya. Hadis tersebut secara radikal mengingatkan umat Islam agar dalam berkomunikasi selalu memperhatikan aspek kebermaknaan serta bersikap hati-hati dalam memilih dan menyampaikan pesan-pesan komunikasi kepada partisipan komunikasi lainnya.

3. Pesan Komunikasi harus dapat Dipertanggung-jawabkan

Komunikasi yang baik bukan hanya ditentukan oleh faktor bahasa yang dipakainya, tetapi juga dari isi pesannya. Perkataan yang indah dan bermuatan positif yang diucapkan oleh seseorang pujangga secara mempesona, kalau muatan pesannya tidak baik dan kurang dapat dipertanggungjawabkan, maka mungkin bisa tidak bermakna sama sekali. Berbeda dengan perkataan yang tampaknya biasa saja tetapi sarat dengan pesan moral yang tinggi, maka ia akan sangat bermakna dan dapat mempengaruhi sikap maupun pandangan orang yang mendengarnya (komunikatif).

Dalam konteks komunikasi ini, Nabi melarang umatnya melakukan komunikasi negatif, yang isi pesannya tidak dapat dipertanggungjawabkan secara moral di hadapan manusia, terlebih-lebih di hadapan Tuhan. Bentuk-bentuk komunikasi negatif yang dilarang itu antara lain *ghibah* (membicarakan kejelekan orang lain yang bersifat faktual), *buhtan* (membicarakan kejelekan orang lain secara tidak faktual), *namimah* (perkataan berbaur provokasi atau agitasi yang bertujuan untuk mengadu domba beberapa orang), dan *dhan* (berprasangka buruk kepada orang lain termasuk menuduh orang lain tanpa dasar). Kesemuanya itu dapat disebut sebagai komunikasi yang tidak sehat, karena isi pesannya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Komunikasi semacam itu bukan hanya dapat merugikan orang lain, tetapi juga membahayakan diri sendiri. Penjelasan mengenai hal tersebut sangat panjang karena

akan melibatkan beberapa hadis yang masing-masingnya membutuhkan uraian yang memadai. Oleh karena itu masalah tersebut akan diterangkan secara khusus dalam kesempatan lain.

4. Komunikasi Menggunakan Diksi yang Tepat

Diksi berarti pilihan kata dalam bangunan sebuah kalimat, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Nabi SAW menganjurkan umatnya. untuk menggunakan simbol-simbol kebahasaan yang tepat dalam berkomunikasi. Anjuran tersebut antara lain tersirat dalam riwayat Imam al-Bukhary¹⁴ di bawah ini,

عن عائشة رضاه الله عنها . عن النبي صلوات الله عليه وسلم قال : لا يقو لن احدكم خبثت نفسى ولكن ليقل لقسست نفسى (رواه البخارى)

Artinya: 'Aisyah mengatakan bahwa Nabi SAW bersabda: "seseorang di antara kalian berkata "khabutsa nafsi (diriku jelek)," tetapi berkatalah "laqitsa nafsi (diriku jelek)."

Kata *khabutsa* dan *laqitsa* secara bahasa memiliki arti yang sama, yakni berarti "jelek". Namun dalam hadis di atas Nabi melarang umat Islam menggunakan kata *khabutsa* dan memerintahkan untuk menggunakan kata *laqitsa*. Alasannya karena kata *laqitsa* dalam bahasa Arab lebih pantas digunakan seseorang untuk menjelekkkan diri sendiri dan mungkin juga untuk menjelekkkan orang lain daripada kata *khabutsa*. Dengan demikian, kata *laqitsa* bermakna *amelijoratif* (nilai rasa bahasanya tinggi), lebih sopan dan elegan, sedangkan kata *khabutsa* berniakna *pejoratif* (nilai rasa bahasanya rendah).

Dalam riwayat lain, Nabi juga melarang seseorang menyebut pohon anggur dengan sebutan *karm*, melarang menyebut majikan dengan sebutan *rabbi*, melarang majikan memanggil hamba sahayanya (pembantunya) dengan panggilan *abdi* atau *amati*. Akan tetapi Nabi SAW menyuruh seseorang memanggil majikannya dengan

¹⁴ Imam Al-Bukhary, *Op. Cit.*, h. 51.

panggilan *sayyidi* atau *maulaya*, memanggil hamba sahayanya dengan panggilan *fataya*, *fatati* atau *ghulami*¹⁵

Larangan menyebut pohon anggur dengan nama *karm*, karena *al-karm* adalah sebutan bagi hati orang mukmin yang baik. Larang penggunaan sebutan *rabbi* untuk majikan, karena meskipun kata tersebut dapat juga berarti tuanku seperti halnya *sayyidi*, tetapi kata *rabb* adalah salah satu dan sekian nama Allah (*al-asma' al-Husna*). Dengan demikian, kata *rabbi* juga berarti Tuhanku. Sedangkan larangan memanggil hamba sahayanya dengan panggilan *abdi* karena kata tersebut dapat berarti hambaku. Kata *abdi* adalah salah satu kata yang sering digunakan Allah untuk menyebut orang-orang yang hidupnya diabdikan hanya kepada-Nya¹⁶

Hadis di atas mengajarkan kepada umat Islam bahwa pemilihan kata yang tepat dalam berkomunikasi adalah sangat penting. Perintah untuk menggunakan kata yang satu dan larangan menggunakan kata semakna yang lainnya mengisyaratkan bahwa dalam komunikasi, nilai rasa bahasa adalah aspek yang harus diperhatikan oleh setiap partisipan komunikasi. Namun perlu diingat bahwa nilai rasa bahasa setiap komunitas masyarakat boleh jadi berbeda di setiap daerah. Oleh karena itu, memperhatikan kondisi sosial budaya dan setiap mitra komunikasi juga menjadi bagian yang tidak kalah penting dalam berkomunikasi.

Dalam konteks sosial budaya ini, sebuah kata atau ungkapan tertentu mungkin akan dipandang memiliki nilai rasa bahasa yang tinggi di daerah yang satu, tetapi di daerah yang lain ternyata dipandang rendah. Dalam konteks yang lain, penggunaan kata *musytarak* (ambigu) dapat membingungkan mitra komunikasi. Hal itu karena kata tersebut dapat menimbulkan pemaknaan yang bias. Kondisi seperti ini akan menyulitkan mitra komunikasi dalam menangkap pesan-pesan komunikasi. Pesan komunikasi yang tidak dapat ditangkap dengan baik akan mengakibatkan proses komunikasi berjalan dengan tidak efektif. Komunikasi yang tidak efektif dapat disebut sebagai komunikasi yang gagal. Dari gambaran ini maka

¹⁵ Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op. Cit.*, h. 853.

¹⁶ *Idem.*

dapat dikatakan bahwa pemilihan kata yang tepat menjadi bagian penting dalam proses komunikasi.

5. Komunikasi Harus Ramah Lingkungan

Maksud komunikasi harus ramah lingkungan di sini adalah bahwa komunikasi harus memberikan rasa nyaman, bebas dan segala yang berbau ancaman, atau yang dapat meresahkan seluruh atau sebagian partisipan komunikasi. Ramah dalam berkomunikasi adalah sangat penting. Karena ia dapat menciptakan suasana akrab, dapat mencairkan kemarahan dan bahkan bisa mereduksi dendam kesumat mitra komunikasi.

Nabi SAW dalam beberapa hadisnya menyuruh umatnya untuk bersikap ramah dalam berkomunikasi. Nabi misalnya, pernah melarang isterinya, 'Aisyah r.a., berkara pedas kepada sekelompok orang Yahudi yang datang ke rumah beliau dengan sikap yang kurang bersahabat. Perintah bersikap ramah dalam komunikasi tersebut antara lain dapat dicermati dari hadis di bawah.

عن عروة ابن الزبير عن عائشة رضاه الله عنها زوج النبي صلواته عليه وسلم : قالت دخل رهط من اليهود على رسول الله صلواته عليه وسلم ، فقالوا السام عليكم ، قالت عائشة ففهمتها فقلت وعليكم السام واللعنة . قالت فقال رسول الله صلواته عليه وسلم مهلا يا عائشة إن الله يحب الرفق ف الأمر كله ، فقلت يا رسول الله الم تسمع ما قالوا ، قال رسول الله قد قلت و عليكم

Artinya: Dari Urwah bin Zubair, sesungguhnya 'Aisyah r.a berkata: Sekelompok orang Yahudi datang kepada Rasulullah SAW, mereka berkata al-sam 'alaikum (kematian untuk kalian), 'Aisyah berkata: saya memahami perkataan Yahudi tersebut, kemudian saya menjawab: wa'alaikum al-sam wa al-la'nat (dan untuk kalian pula kematian dan laknat Allah). 'Aisyah berkata: kemudian Rasulullah bersabda: tenang ya 'Aisyah, sesungguhnya Allah menyukai keramahan dalam segala urusan. Kemudian saya ('Aisyah) berkata: Ya Rasulullah, apakah engkau tidak mendengar apa yang mereka katakan ? Rasulullah bersabda saya menjawab (salam Yahudi) wa'alaikum.

Dari perbincangan Rasul SAW dengan 'Aisyah yang terdapat pada hadis di atas dapat diketahui bahwa Islam menyuruh umatnya untuk mengembangkan sikap ramah dalam berkomunikasi. Sikap ramah tersebut seperti tergambar dalam hadis di atas bisa dilakukan

dalam bentuk pemakaian kata-kata atau ungkapan yang tidak pedas, tidak kasar, tidak berbau sarkasme (kecaman), dan kata-kata yang dapat menyinggung perasaan mitra komunikasi lainnya. Prinsip keramahtamahan ini sangat penting karena ikut menentukan keberhasilan komunikasi.

Penutup

Komunikasi adalah bagian penting dari kehidupan manusia. Karena itu tidak satupun dari makhluk Allah yang satu ini terbebas dari persoalan tersebut pentingnya komunikasi bagi manusia Juga diakui oleh Islam. Indikator mengenal adanya pengakuan tersebut dapat dijumpai dari sejumlah statemen al-Qur'an maupun hadis. Dalam hadis khususnya, Nabi SAW dalam banyak kesempatan menyuruh umat Islam untuk berkata yang baik, atau diam kalau memang tidak bisa berkata yang baik, menyuruh berkata Jujur dan menghindari perkataan bohong, menyuruh menggunakan kata-kata yang tepat dan yang paling baik ketika berbicara, melarang menggunakan kata-kata kasar, pedas dan yang dapat menyakitkan orang lain, dan sebagainya. Statemen-statemen hadis tersebut dapat diformulasikan menjadi prinsip-prinsip komunikasi yang akan menjadi acuan umat Islam dalam berkomunikasi dengan mitra-mitra komunikasi mereka.

Bibliografi

- Departemen Haji dan Wakaf Saudi Arabia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Madinah: Mujamma' Khadim al-Haramain al-Syarifain al-Malik Fahd, 1413 H.
- Deddy Mulyana, *Nuansa-nuansa Komunikasi; Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Ibrahim Hilal, *Tasawuf Antar Agama dan Filsafat; sebab Kritik Metodologis*, Penerjemah: Ija Sumantana dan E. Kusdian, Bandung Pustaka Hidayah, 2002
- Imam Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, Jilid II, Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Imam Abi al-Husein Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairy al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1993
- Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadh al-Qur'an al-Karim*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.
- , *al-Lu'lu' wa-Marjan*, Jilid 2, Penerjemah: Salim Bahreisy, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996
- Sukmadjaja Asyarie an Rosy Yusuf, *Indek al-Qur'an*, Bandung Pustaka, 2000
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.